

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dalam beberapa tahun belakangan ini telah menghasilkan transformasi yang besar di bidang keuangan, termasuk munculnya *financial technology* atau *fintech*. *Fintech* muncul sebagai inovasi penting yang mengubah pola transaksi, cara memperoleh pendanaan, serta pengelolaan keuangan yang baik oleh masyarakat maupun pelaku usaha. Otoritas Jasa Keuangan (2023) mencatat bahwa penggunaan *fintech* di Indonesia terus meningkat seiring dengan meluasnya jaringan internet dan pemanfaatan perangkat *mobile*. Kehadiran *fintech* tidak hanya mempermudah aktivitas pembayaran maupun transfer uang, namun juga meningkatkan jangkauan jasa keuangan untuk segmen masyarakat yang dahulu sulit diakses oleh bank konvensional. Bagi ekonomi kreatif, *fintech* memberikan peluang lebih besar untuk mendapatkan pembiayaan melalui layanan pinjaman digital serta mendukung pengelolaan keuangan secara lebih efektif.

Kondisi ini mendorong pelaku ekonomi kreatif khususnya dalam subsektor kuliner agar mampu untuk meningkatkan daya saing, memperluas pasar, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi berbasis digital. Dengan demikian, fungsi *fintech* bukan hanya sebagai sarana transaksi saja, melainkan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi sehingga menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan. Ekonomi Kreatif memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data

BPS Kabupaten Bangkalan dalam publikasi *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha* (2024), untuk sektor Akomodasi dan Makan Minum memberikan kontribusi sebesar 1,70% terhadap total PDRB Kabupaten Bangkalan. Meski kontribusinya besar, tingkat ketahanan keuangan ekonomi kreatif masih kurang memadai. Banyak ekonomi kreatif masih menghadapi kesulitan dalam pengelolaan keuangan, seperti akses pembiayaan, perencanaan pengeluaran, serta kemampuan untuk berinovasi dalam bisnis. Keterbatasan ini menyebabkan rendahnya tingkat ketahanan finansial, yaitu kemampuan usaha untuk menjaga kestabilan uang, memenuhi kewajiban jangka panjang, serta tetap bertahan di tengah perubahan kondisi pasar.

	Lapangan Usaha/Industry	2020	2021	2022	2023*	2024**
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	25,66	24,08	24,07	23,42	20,79
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	17,39	19,75	19,25	15,50	14,66
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	2,46	2,45	2,55	2,77	3,04
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	0,04	0,04	0,04	0,05	0,05
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	0,10	0,10	0,10	0,10	0,11
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	14,30	13,77	14,24	15,11	15,98
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	16,27	16,79	17,21	18,97	19,52
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	1,45	1,43	1,64	1,93	2,10
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	1,28	1,31	1,34	1,54	1,70
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	5,38	5,39	5,22	5,79	6,33
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	1,87	1,82	1,81	1,88	1,94
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	1,27	1,23	1,20	1,26	1,37
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	0,27	0,26	0,24	0,24	0,26
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence, Compulsory Social Security</i>	6,89	6,45	6,21	6,26	6,79
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	4,28	4,05	3,77	3,98	4,11
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	0,44	0,44	0,43	0,48	0,49
R,S,T,U	Jasa lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	0,65	0,65	0,68	0,71	0,76
	Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Gambar 1.1 Distribusi PDRB Kabupaten Bangkalan atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2020–2024

Keberlangsungan suatu usaha sangat bergantung pada pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amir Hamzah, Yudi Febriansyah, Lia Dwi Martika, dan Chintia Fitriani (2025), yang menemukan bahwa keberlanjutan keuangan pada usahanya sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, seperti praktik penganggaran yang tepat, keterlibatan dalam pelatihan akuntansi, serta adanya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa faktor internal perusahaan, terutama literasi keuangan dan keterampilan manajerial dalam mengatur arus kas, merupakan aspek krusial yang menentukan stabilitas dan keberhasilan usaha dalam jangka panjang. Dengan kata lain, semakin baik wawasan dan keterampilan pengusaha dalam menangani finansial, maka semakin luas pula kesempatan ekonomi kreatif bidang kuliner untuk *survive*, maju, dan berkompetisi di tengah dinamika pasar yang senantiasa berubah. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kemampuan finansial bukan hanya sekedar ilmu dasar, namun juga elemen penting untuk terciptanya keberlanjutan usaha yang berorientasi pada pertumbuhan dan kemandirian ekonomi.

Literasi keuangan merupakan aspek esensial yang menentukan kemampuan pemilik usaha dalam mengambil keputusan finansial yang tepat. Pemahaman keuangan yang baik membantu pelaku ekonomi kreatif di bidang kuliner dalam menyusun perencanaan anggaran, menjaga keseimbangan antara pendapatan dan biaya, mengatur utang dengan lebih bijak, serta merancang strategi keuangan baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang.

Keterampilan tersebut membuat pemilik usaha mampu meminimalisasi risiko, mengoptimalkan penggunaan modal, dan menyusun strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Hamzah, Nurhayati, dan kolega dalam (Hamzah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan erat dengan kemampuan membuat keputusan bisnis yang lebih rasional, efisien, serta didasarkan pada perencanaan yang matang. Literasi keuangan tidak sekadar menjadi keterampilan tambahan, melainkan berperan sebagai fondasi utama bagi ekonomi kreatif subsektor kuliner dalam menghadapi persaingan, memanfaatkan peluang, sekaligus mendorong lahirnya inovasi usaha. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan pengusaha untuk mengelola sumber daya secara efisien, mengurangi risiko finansial, serta membuat keputusan bisnis yang logis dan terukur. Bekal ini menjadikan ekonomi kreatif subsektor kuliner tidak hanya mampu bertahan di tengah kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang secara berkelanjutan dan bisa berdaya saing di pasar yang kompetitif. Oleh karena itu, literasi keuangan yang memadai bukan hanya memperkuat dasar pengelolaan usaha, melainkan juga membuka jalan bagi ekonomi kreatif subsektor kuliner untuk berkreasi dan berinovasi sebagai strategi dalam merespons perubahan pasar.

Inovasi bisnis menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan ekonomi kreatif subsektor kuliner dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar sekaligus menjaga keberlanjutan usahanya. Dengan menerapkan inovasi,

pengusaha dapat menyelaraskan produk, layanan, dan strategi pemasaran dengan keinginan konsumen, sekaligus menghasilkan nilai tambah yang memberikan keunggulan kompetitif atas pesaing. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasan (2023) dalam Hamzah et al., (2025) mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi berperan penting tidak hanya dalam peningkatan kualitas laporan keuangan, melainkan juga dalam mendorong lahirnya gagasan-gagasan kreatif yang bermanfaat bagi pengembangan usaha. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Muliasari (2020) dalam Hamzah et al., (2025) yang mengungkap bahwa pelaku usaha yang terus melakukan inovasi cenderung lebih mampu menjaga keberlangsungan bisnisnya, terutama ketika ditopang oleh pengelolaan keuangan yang efektif. Dalam lingkup regional, ekonomi kreatif di Kota Bangkalan memiliki potensi besar untuk tumbuh karena posisinya yang strategis di Pulau Madura dan dekat dengan pusat ekonomi Jawa Timur. Berdasarkan laporan Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan tahun 2023, jumlah UMKM di wilayah tersebut mencapai lebih dari 82.000 unit yang tersebar. Potensi yang besar ini belum sepenuhnya diimbangi dengan praktik pengelolaan keuangan modern, karena kebanyakan pengusaha masih bergantung pada metode konvensional dan belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, terutama layanan *fintech*. Faktanya, penggunaan *fintech* yang dibarengi dengan peningkatan literasi keuangan dan penguatan inovasi bisnis memiliki potensi signifikan dalam mendorong daya saing pelaku ekonomi kreatif kuliner di

Bangkalan, sehingga mereka lebih siap beradaptasi dengan perubahan dan mampu bersaing pada level yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, subsektor kuliner yang dikaji tidak mencakup seluruh jenis usaha makanan, tetapi difokuskan secara khusus pada pelaku ekonomi kreatif yang memproduksi dan memasarkan petis Madura serta aneka olahan kerupuk berbahan ikan, udang, maupun terung. Kelompok usaha ini merupakan bagian penting dari identitas kuliner Kabupaten Bangkalan, karena produk-produk tersebut telah lama menjadi ciri khas masyarakat lokal dan memiliki potensi ekonomi yang besar. Meskipun begitu, produsen petis dan kerupuk tradisional masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, khususnya terkait pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, dan akses ke layanan *financial technology*. Mayoritas pengusaha ini masih bergantung pada cara konvensional untuk merekam pemasukan dan pengeluaran, yang membuat proses operasional kurang efisien serta menghambat pertumbuhan usaha. Penggunaan *fintech* seperti *mobile banking*, pembayaran digital, atau fasilitas pembiayaan berbasis online juga masih sangat rendah. Mayoritas pelaku usaha hanya mengetahui keberadaan *fintech*, namun belum memanfaatkannya untuk mendukung aktivitas usaha.

Rendahnya tingkat literasi keuangan turut memperburuk kondisi tersebut, karena pelaku usaha sering kesulitan melakukan perencanaan biaya produksi, pengelolaan modal kerja, maupun perhitungan laba secara efektif, sehingga situasi ini berdampak langsung pada kemampuan usaha untuk menjaga keberlanjutan keuangan dalam jangka panjang. Di sisi lain, inovasi

bisnis menjadi elemen penting yang mampu mendorong pelaku usaha untuk bertahan di tengah perubahan pasar, seperti meningkatnya permintaan kemasan modern, kebutuhan pemasaran digital, hingga pengembangan varian produk. Namun kelemahan dalam aspek modal, pengetahuan teknologi, dan literasi keuangan membuat inovasi tersebut sulit diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, produsen petis Madura dan olahan kerupuk dipilih sebagai objek penelitian karena mereka berada pada titik krusial antara pelestarian kuliner tradisional dan tuntutan modernisasi dalam industri ekonomi kreatif.

Fakta empiris menunjukkan bahwa pelaku ekraf subsektor kuliner di Kabupaten Bangkalan masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan Fintech dan memiliki tingkat literasi keuangan yang belum memadai untuk mendukung keberlanjutan usaha. Secara nasional, meskipun literasi keuangan masyarakat Indonesia telah mencapai sekitar 66,46 %, meskipun secara nasional indeks literasi sudah meningkat, namun pada praktiknya pelaku usaha belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam penggunaan Fintech dan pengelolaan keuangan usaha, *OJK* (2025). Selain itu, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pembiayaan Fintech yang disalurkan kepada UMKM baru berkisar 35–38% dari total pembiayaan Fintech *lending*, meskipun Fintech lending tersedia, pemanfaatannya oleh pelaku ekraf masih terbatas dan belum menjadi pilihan utama dalam pembiayaan usaha, *OJK* (2025). Kondisi ini berdampak pada kurang efisiennya pengelolaan keuangan, terbatasnya inovasi bisnis, serta rendahnya daya saing dan ketahanan usaha dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

Berdasarkan situasi tersebut, kajian mengenai pengaruh *financial technology (fintech)* dan *financial literacy* terhadap *financial sustainability* dengan inovasi bisnis sebagai variabel mediasi menjadi semakin penting dilakukan pada ekonomi kreatif khususnya di subsektor kuliner di Kabupaten Bangkalan. Urgensi penelitian ini muncul karena meskipun perkembangan teknologi keuangan semakin pesat, pemanfaatannya oleh pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner masih terbatas, sementara tingkat literasi keuangan mereka juga belum merata. Kehadiran *fintech* pada dasarnya dapat mendukung ekonomi kreatif subsektor kuliner dalam mengakses pembiayaan, mempercepat proses transaksi, serta meningkatkan efisiensi operasional. Sementara itu, *financial literacy* berfungsi untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam merencanakan, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan dengan lebih akurat. Akan tetapi, kedua faktor tersebut tidak akan memberikan hasil optimal tanpa adanya inovasi bisnis yang memungkinkan ekonomi kreatif subsektor kuliner menciptakan keunggulan kompetitif, menyesuaikan diri dengan dinamika pasar, dan menambah nilai pada produk maupun layanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif peran *fintech* dan literasi keuangan dalam mendorong keberlanjutan keuangan melalui inovasi bisnis, sekaligus mengisi keterbatasan kajian sebelumnya di konteks lokal Bangkalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dan Rita (2023) mengungkapkan bahwa *financial technology* serta pengetahuan tentang keuangan memengaruhi kinerja bisnis melalui pendekatan dalam mengelola keuangan. Di sisi lain,

kajian yang dilakukan oleh Ranti dan Sartika (2024) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan keuangan hanya bertindak sebagai penghubung antara *financial technology* dan performa usaha, sementara pengetahuan tentang keuangan tidak memberikan dampak berarti pada partisipasi tersebut. Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai *financial technology* dan literasi keuangan masih memperlihatkan temuan yang belum konsisten dan belum sepenuhnya menjelaskan peran inovasi bisnis dalam mendukung *financial sustainability*. Beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada pengaruh langsung *financial technology* terhadap kinerja usaha, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa literasi keuangan belum memberikan pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara *financial technology*, literasi keuangan, dan inovasi bisnis secara bersamaan pada pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner, khususnya di Kabupaten Bangkalan, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran inovasi bisnis sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *financial technology* dan literasi keuangan terhadap *financial sustainability*. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran inovasi bisnis sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara *financial technology* dan literasi keuangan terhadap *financial sustainability* pada pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner di Kabupaten Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *financial technology* terhadap *financial sustainability* Ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial literacy* terhadap *financial sustainability* Ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan?
3. Apakah terdapat pengaruh *financial technology* terhadap inovasi bisnis Ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan?
4. Apakah terdapat pengaruh *financial literacy* terhadap inovasi bisnis Ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan?
5. Apakah terdapat pengaruh inovasi bisnis terhadap *financial sustainability* Ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan?
6. Apakah inovasi bisnis memediasi pengaruh *financial technology* terhadap *financial sustainability* Ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan?
7. Apakah inovasi bisnis memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial sustainability* Ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap *financial sustainability* ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *financial sustainability* ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap inovasi bisnis ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan.

4. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap inovasi bisnis ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan.
5. Untuk mengetahui pengaruh inovasi bisnis terhadap *financial sustainability* ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan.
6. Untuk mengetahui inovasi bisnis memediasi pengaruh *financial technology* terhadap *financial sustainability* ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan.
7. Untuk mengetahui inovasi bisnis memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial sustainability* ekraf subsektor kuliner di kabupaten Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang keuangan dan manajemen, dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *financial technology* dan *financial literacy* terhadap *financial sustainability* pada sektor ekonomi kreatif bidang kuliner. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik yang serupa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pelaku Ekonomi Kreatif di kabupaten Bangkalan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya penggunaan *financial technology* dan peningkatan pemahaman tentang keuangan untuk mencapai *financial sustainability*.
- 2) Penelitian ini juga berpotensi menghasilkan rekomendasi bagi para pelaku ekonomi kreatif dalam menerapkan inovasi bisnis yang mampu meningkatkan daya saing sekaligus menjaga keberlanjutan usaha mereka.

3. Manfaat Sosial

Dengan meningkatkan pemahaman tentang keuangan (*financial literacy*) dan memanfaatkan *financial technology*, diharapkan usaha Ekonomi Kreatif dapat lebih mandiri dan memberikan kontribusi terhadap ekonomi daerah, sehingga berpotensi membuka kesempatan pekerjaan dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bangkalan.